

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan dunia, alam semesta dengan segala isinya baik dari tumbuhan, hewan dan manusia sesuai dengan fungsinya. Masing-masing dari apa yang diciptakan telah mempunyai posisi-posisi yang telah ditetapkan. Tetapi pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lain seperti tumbuhan dan hewan. Bila dibandingkan dengan makhluk dan hewan lain, maka tubuh manusia lemah, sedangkan rohaninya yaitu akal budi dan kemauannya sangat kuat (Margono, 1999).

Manusia tidak dapat terbang seperti burung, tidak dapat berenang secepat buaya, tidak mampu mengangkat seperti gajah, dan sebagainya. Tetapi dengan akal budi dan kemauannya, manusia dapat menjadi makhluk yang lebih dari makhluk lain. Kelebihan manusia itu karena memiliki akal budi dan kemauan yang keras sehingga dapat mengendalikan tubuh jasmaninya. Haditomo (dalam Ahmadi, 2001) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk berfikir dibekali hasrat ingin tahu, tentang benda dan peristiwa yang terjadi disekitarnya termasuk juga ingin tahu tentang dirinya sendiri. Bila ditinjau dari segi Filsafat Manusia, Butler (dalam Harahap, 2005) menyatakan manusia adalah suatu objek studi yang penting dalam metafisika, sebab manusia mempunyai kedudukan yang khas baik sebagai subjek

maupun sebagai objek. Karena jika berfilsafat tentang manusia, berarti sedang membicarakan diri sendiri.

Sesuai dengan peradaban manusia sekarang ini, dimana manusia merupakan bagian dari suatu masyarakat, dihadapkan pada suatu perkembangan masyarakat modern yang serba kompleks, sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi dan urbanisasi, memunculkan banyak masalah sosial. Pada zaman moderen sekarang ini bertemulah banyak kebudayaan sebagai hasil daripada semakin padatnya jaringan komunikasi daerah, nasional dan internasional. Amalgamasi (sambungan, campuran, keluluhan) antara bermacam-macam kebudayaan itu kadang kala bisa berlangsung lancar dan lembut. Akan tetapi tidak jarang berlangsung melalui konflik-konflik budaya, dengan kemunculan situasi sosial yang tidak khaotis dan kelompok-kelompok sosial yang tidak bisa didamaikan. Sehingga mengakibatkan banyak kecemasan, ketegangan, dan ketakutan di kalangan rakyat banyak, yang semuanya tidak bisa dicernakan dan diintegrasikan oleh individu. Situasi sosial sedemikian ini pada akhirnya mudah mengembangkan tingkah laku patologis/sosiopatik yang menyimpang dari pola-pola umum (Kartono, 1992).

Selanjutnya dikatakan dengan kondisi tersebut timbullah kelompok-kelompok dan fraksi-fraksi di tengah masyarakat yang terpecah-pecah; masing-masing mentaati norma-norma dan peraturannya sendiri, dan tingkah laku semaunya sendiri. Maka muncullah banyak masalah sosial, tingkah laku sosiopatik, deviasi sosial, penyimpangan sosial, disorganisasi sosial, disintegrasi sosial dan diferensiasi sosial.